

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

“Metodologi penelitian” berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “Logos” yang artinya ilmu dan pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. (Cholid Narbuko 2002: 1).

David H. Penny (Cholid Narbuko 2002: 1) menyatakan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan data penafsiran kata-kata. Menurut Mohammad Ali (Cholid Narbuko 2002: 2) penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif.

Studi deskriptif menurut Jalaluddin Rakhmat (1984: 34) adalah :

“Metode deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Dalam metode ini peneliti bertindak sebagai

pengamat, hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi.”

Ciri metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana ilmiah (*naturalistic setting*), peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dapat dikatakan juga bahwa penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebankan atau diarahkan oleh teori, tidak bermaksud menguji, sehingga perspektifnya tidak tersaring. Peneliti bebas mengamati obyeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang pengamatan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif lebih menitikberatkan pada apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Mendasarkan diri pada penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu berkaitan dengan manusia sebagai subyek penelitian. Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti dan sebagai pemberi sumber informasi bagi penyelidik, sehingga kedudukannya setaraf dengan peneliti dimana peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat diartikan oleh Bodgan dan Taylor (Lexi J. Moleong 2002:3) sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Menurut Kirk dan Miller (1986:9)

mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Demikian pula Nasution (1996:5) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif “pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Penelitian kualitatif menurut Nasution (1996:18) disebut juga dengan “penelitian naturalistik”. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Oleh karena data yang hendak diperoleh dari penelitian ini bersifat kualitatif berupa deskripsi tentang suatu peristiwa yang diambil dari situasi yang wajar, maka dibutuhkan ketelitian dari peneliti untuk dapat mengamati secermat

mungkin aspek-aspek yang diteliti, dari hal tersebut terlihat disini bahwa peranan peneliti sangat menentukan sebagai alat penelitian utama (*key instrumen*) yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara berstruktur. Dalam kaitan ini Nasution (1996:9) berpendapat bahwa :

“Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian.”

Begitu pula dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen utama yang berusaha mengungkapkan data secara mendalam dengan dibantu oleh beberapa teknik pengumpulan data. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2005:9) bahwa :

“Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitiannya”.

Nasution (1996:6) mengemukakan bahwa : ”Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian”. Peneliti adalah “key instrumen” atau alat peneliti utama. Dialah mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur sehingga dapat menyelami dan memahami makna interaksi antar-manusia dengan dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi.

Alasan penulis dijadikan instrumen penelitian utama dalam penelitian ini berdasarkan pendapat S. Nasution (1996:55-56) yang mengemukakan bahwa :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
Tidak ada instrumen lain yang dapat berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus tidak ada alat peneliti lain, seperti yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi serupa itu. Suatu test hanya cocok untuk mengukur variabel tertentu akan tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variabel lainnya.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angka yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya.
4. Suatu situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain daripada yang lain, bahkan bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat karena mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian karena mempunyai adaptibilitas yang tinggi, jadi senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian itu.

B. Tahap Penelitian

Penelitian dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan jika persiapan dilakukan dengan matang, oleh karena itu untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar selama melakukan proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Penulis mempersiapkan penelitian ini dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, penulis menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu untuk melakukan pra penelitian ke Pengadilan Negeri kelas IA Bandung serta Lembaga Bantuan Hukum Persis dengan maksud pemberitahuan awal yang menyatakan bahwa penulis akan mengadakan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kepastian dalam menentukan lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis.

Setelah mengadakan pra penelitian selanjutnya penulis mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode dan teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian penulis memilih dan menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai sumber data dan lokasi penelitian yang disesuaikan dengan keperluan dan kepentingan fokus penelitian.

Setelah lapangan penelitian ditetapkan, selanjutnya penulis mengupayakan perizinan dari instansi yang terkait. Prosedur perizinan yang penulis tempuh adalah sebagai berikut :

- a. Penulis mengajukan surat permohonan melakukan penelitian ketua jurusan PKN, FPIPS UPI Bandung.
- b. Mengajukan surat rekomendasi permohonan izin untuk mengadakan penelitian dari Dekan FPIPS UPI Bandung c.q Pembantu Dekan I untuk disampaikan kepada Rektor UPI Bandung.
- c. Rektor UPI Bandung c.q Pembantu Rektor I mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan kepada kepala Pengadilan Negeri kelas IA Bandung serta Lembaga Bantuan Hukum Persis.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan penelitian dan persiapan-persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti terjun ke lapangan untuk memulai pelaksanaan penelitian dengan menekankan bahwa instrumen yang utama adalah peneliti sendiri sebagai alat penelitian utama (key instrumen). Peneliti sebagai instrumen utama dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara antara peneliti dengan responden secara komunikasi langsung, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah penulis persiapkan terdiri dari dua bagian, yaitu :

- a. Pedoman wawancara untuk Pengadilan Negeri kelas IA Bandung
- b. Pedoman wawancara untuk pengacara/advokat berjumlah dua orang.

- c. Pedoman wawancara untuk Masyarakat yang pernah berhubungan dengan lembaga peradilan berjumlah satu orang.
- d. Pedoman wawancara untuk masyarakat umum.

Tujuan dari wawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam Dr. Lexy J. Moleong antara lain, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian. Merekonstruksi yang dialami masa lalu, memproyeksikan yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan analisis ini dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian, pada tahap ini penulis berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi tersebut.

Untuk memudahkan analisis S. Nasution (1996:14) menjelaskan bahwa : “dalam penelitian kualitatif mula-mula dikumpulkan data empiris, dari data itu ditemukan pola atau tema, jadi ada penemuan dan kelak dikembangkan menjadi teori”. Jalannya ialah dari yang spesifik kepada yang umum. Data yang dianalisis berupa :

- a. Sosiografi Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung
- b. Studi kajian Literatur.

C. Teknik Penelitian

Untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Menurut Cholid Narbuko (2003: 83) wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Teknik wawancara banyak dilakukan karena merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap observasi. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.

S. Nasution mengemukakan bahwa wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dirasakan atau dipikirkan orang lain tentang berbagai aspek kehidupan. Wawancara berfungsi eksploratif, yakni bila masalah yang kita hadapi samar-samar bagi kita belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang. Wawancara dapat berfungsi sebagai deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami

orang lain. Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan *responden* untuk merumuskan buah pikiran serta perasaan yang tepat.

Keunggulan wawancara menurut S. Nasution (1996:25) antara lain hal-hal yang berikut :

- a. Kita dapat memperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang.
- b. Peneliti dapat dengan cepat memperoleh informasi yang diinginkan
- c. Peneliti dapat memastikan bahwa respondenlah yang memberi jawaban. Dalam angket kepastian ini tidak ada
- d. Peneliti dapat berusaha agar pertanyaan benar dipahami oleh responden. Hal serupa ini misalnya tidak dapat dilakukan dalam angket
- e. Wawancara memungkinkan fleksibilitas dalam cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain atau merumuskannya dengan kata-kata lain. Atau bila pertanyaan menimbulkan reaksi negatif, ia dapat mengalihkannya kepada topik berikutnya
- f. Pewawancara yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak-gerik, nada dan air muka responden
- g. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercayai kebenarannya karena salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan. Jika perlu, pewawancara dapat lagi mengunjungi responden bila perlu penjelasan
- h. Responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak sudi diberikannya dalam angket tertulis

Dengan wawancara, penulis mendapatkan informasi sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersumber dari:

- a. Masyarakat

Masyarakat yang dijadikan sebagai sumber informasi adalah masyarakat yang secara langsung pernah berhubungan dengan Lembaga

Peradilan (Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung). Hal ini dimaksudkan agar informasi yang didapat akurat dan faktual karena didasarkan pada pengalaman.

b. Pengacara/Advokat

Peran Pengacara/Advokat yang sangat penting sebagai salah satu jembatan penghubung antara masyarakat pencari keadilan dan Lembaga Peradilan, sehingga penulis berpendapat bahwa pengacara/advokat sebagai salah satu unsur penting dalam mengumpulkan informasi mengenai citra lembaga peradilan.

c. Aparat Lembaga Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung

Informasi yang hendak didapatkan Aparat Lembaga peradilan (Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung) berupa upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memperbaiki citra lembaga peradilan.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Kualitatif, maka wawancara dapat dihentikan karena dianggap cukup memadai menjawab permasalahan yang ada manakala telah menemukan titik jenuh. Yang dimaksud titik jenuh adalah apabila informasi yang didapat, ditemukan jawaban yang sama sehingga tidak ada jawaban lain atas pertanyaan yang sama.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting. Observasi ilmiah berbeda dengan observasi sehari-hari, observasi ilmiah bukan hanya sekedar melihat, mengamati dan menonton

orang lain melainkan harus mengetahui fungsi observasi dan metode-metode observasi.

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman dan Cook, 1976: 253)

menyatakan observasi sebagai :

Pemilihan, menunjukkan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja dimana pemilihan tersebut akan mempengaruhi kesimpulan yang akan diambil. *Pengubahan*, berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya (*naturalness*). Mengubah perilaku artinya dengan sengaja mengundang respon tertentu. *Pencatatan*, yang berarti upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode lainnya. *Pengkodean*, berarti proses penyederhanaan catatan-catatan melalui metode reduksi data dan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Adapun manfaat pengamatan secara langsung menurut M.Q. Paton (S. Nasution: 59-60) adalah :

1. Dengan berada di lapangan peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh
2. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "bisa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif
6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi

Dengan berada secara pribadi dalam lapangan peneliti mempunyai kesempatan mengumpulkan data sehingga informasi yang diperoleh akan dilihat dalam hubungan yang logis dan bermakna, bukan sebagai fakta lepas-lepas. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi perilaku para pencari keadilan (masyarakat dan advokat), hakim serta panitera selama berada pada lingkungan peradilan.

Sedangkan yang menjadi pedoman observasi adalah hasil wawancara yang diperoleh dari masyarakat serta advokat/pengacara. Hal ini dilakukan sebagai pembuktian dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

3. Studi Literatur

Studi Literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik studi literatur yang digunakan adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang.

4. Studi dokumentasi (*Document of Study*)

Studi dokumen dimaksudkan guna menunjang perolehan data dan informasi dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan telaahan atau pengkajian atas dokumen-dokumen seperti foto-foto yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang

dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Moleong, 2004:217).

Sedangkan menurut Arikunto (2002:206) menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Teknik ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

Adapun dokumentasi yang dibutuhkan sebagai salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Sosiografi dari Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung, termasuk di dalamnya tentang profil Pengadilan Negeri kelas IA Bandung.
- b. Foto-foto yang menggambarkan situasi di lingkungan Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung.

D. Validitas Data

Penelitian kualitatif sering kali diragukan terutama dalam hal kesahihan datanya (validitas data), oleh sebab itu dibutuhkan cara untuk dapat memenuhi kriteria kredibilitas data, beberapa cara dapat dilakukan untuk mengusahakan agar

kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, dalam penelitian ini cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang Masa Observasi

Harus cukup waktu untuk benar-benar mengenal suatu lingkungan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian untuk mengadakan hubungan baik dengan orang-orang disana (Departemen Agama), dengan cara mengenal kebiasaan yang ada serta mengecek kebenaran informasi yang diperoleh. Sedangkan usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian guna memperoleh data dan informasi yang sah (valid) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar (valid) dimana mencari waktu yang tepat guna berinteraksi dengan sumber data.

2. Pengamatan Terus-Menerus

Agar tingkat validitas data yang diperoleh mencapai tingkat yang tertinggi, peneliti mengadakan pengamatan secara terus-menerus terhadap subjek penelitian, yang berkaitan dengan peranan badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan dalam menekan kecenderungan naiknya angka perceraian di kecamatan batununggal kota Bandung.

3. Triangulasi Data

Tujuan dari triangulasi data adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh petugas Departemen Agama tentang fokus penelitian agar memperoleh

kebenaran informasi yang diperoleh. Lexy J. Moleong (2002: 178) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzin (1978) dalam Lexy J. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987:331) dalam Lexy J. Moleong. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987: 331) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berupa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan

beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi dengan *penyidik* dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981: 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*).

4. Menggunakan Referensi Yang Cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

5. Mengadakan Membercheck

Tujuan dari membercheck adalah agar informasi yang peneliti peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara membercheck kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni persepsi masyarakat tentang citra lembaga peradilan di Kota Bandung.

6. Membicarakannya Dengan Orang Lain (peer debriefing)

Pembicaraan ini antara lain bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan tajam, yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Selain itu pembicaraan ini memberi petunjuk tentang langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus (*continue*) dari awal sampai akhir penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, maka analisis data hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Langkah awal dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah dengan mereduksi data, hal yang dimaksud adalah merangkum hal-hal yang pokok untuk kemudian disusun secara sistematis yang sesuai dengan aspek yang diteliti dari data/informasi yang diperoleh dilapangan. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang citra lembaga peradilan di Kota Bandung, kemudian dijabarkan dalam pokok pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap citra lembaga peradilan ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra lembaga peradilan?

3. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari persepsi yang dibentuk oleh masyarakat terhadap citra Lembaga Peradilan ?
4. Apakah upaya dari Lembaga Peradilan dalam membangun citra positif lembaga tersebut di masyarakat?

2. Display Data

Setelah data dan informasi diperoleh dari lapangan direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan display data yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut.

Penyajian data pertama kali dilakukan bagian demi bagian, kemudian dalam bentuk tabulasi. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi sesuai data yang diperoleh dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sebagai langkah akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, hal ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat agar mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Proses analisis data berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Untuk mencapai pada suatu kesimpulan, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menggali informasi yang lebih mendalam. Kesimpulan yang sudah dirumuskan masih

harus terus diverifikasikan secara berulang dan bertahap hingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

F. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yang berkedudukan di Kota Bandung, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai masalah yang dimaksud di atas. Yang menjadi alasan pemilihan lokasi dari penelitian adalah :

- a. Pengadilan Negeri Kelas IA Bandung merupakan salah satu lembaga Peradilan yang ada di Kota Bandung.
- b. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang pernah berhubungan dengan lembaga peradilan.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan sudah dimulai sejak Juni 2008 sampai dengan data yang diharapkan diperoleh. Dengan cara obserbasi dan wawancara mendalam, sehingga data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.